

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kelaparan dan kemiskinan saling berhubungan. Pada tahun 2000, masyarakat internasional mengangkat dari Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) bahwa komponen pertama adalah untuk mengurangi separuh populasi penduduk miskin yang hidup dengan satu dollar sehari dan mengurangi penduduk yang menderita kelaparan. Setelah masing-masing diukur, hal itu meninjau kemajuan ekonomi yang dicapai hingga saat ini. Kelaparan, komponen kedua dari MDGs, yaitu disaat kekurangan makanan memerlukan makanan yang cukup dari segi kuantitas, kualitas, dan keragaman makanan. Efeknya berhubungan erat dengan hasil kesehatan. Dampak dari kelaparan adalah kehilangan energi, apatis, meningkat kerentanan terhadap penyakit, kekurangan dalam status gizi, kecacatan, dan kematian. Meskipun kelaparan sebagian didorong oleh kemiskinan, ada faktor lain yang berhubungan dengan akses ke kesehatan dan pendidikan dan juga faktor penting lainnya adalah malnutrisi. Lebih dari 50 persen penduduk Negara berkembang yang kelaparan hidup di pertanian dan peternakan kecil yang terhubung ke ekonomi pedesaan. Sehingga pertumbuhan pertanian memiliki peran penting untuk mengurangi kelaparan dan kemiskinan yang melalui pengembangan pertanian (Braun, Hills and Pandya-Larch, 2009: 5).

FAO (*Food and Agriculture Organization*) adalah organisasi internasional di bawah naungan PBB. Yang berfokuskan kepada pangan dan pertanian sudah membantu banyak Negara yang mengalami kelaparan. FAO menyadari tidak setiap orang mempunyai kemudahan untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan, dan hal ini akan mengarah pada kelaparan dan kekurangan gizi dalam skala besar di dunia. Hampir 800 juta penduduk dunia sekarang ini kekurangan pangan secara kronis dan tidak mampu mendapatkan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi minimum mereka. Kurang lebih 200 juta anak-anak berusia di bawah lima tahun (balita) menderita kekurangan gizi kronis atau akut pada saat musim kekurangan pangan, musim kelaparan dan kerusuhan sosial, angka ini terus meningkat.

Diperkirakan, kekurangan gizi adalah faktor utama penyebab matinya 13 juta anak-anak balita setiap tahun karena infeksi dan penyakit yang sebenarnya dapat dicegah, seperti campak atau cacar air, diare, malaria dan radang paru paru, atau komplikasinya.

Daerah yang penduduknya paling banyak kekurangan pangan adalah Asia dan Pasifik. Di daerah tersebut, yang merupakan tempat tinggal dari 70 persen total populasi penduduk negara berkembang, hampir dua per tiga (526 juta) penduduknya menderita kekurangan gizi. Di India saja terdapat 204 juta orang yang kekurangan pangan, dan juga di Asia Selatan lebih dari sepertiga (284 juta) dari total penduduk dunia. Tiga puluh persen lagi (240 juta) tinggal di Asia Tenggara dan Asia Timur, dimana lebih dari 164 juta dari 1,2 milyar penduduk Cina kekurangan gizi. Hampir seperempat penderita kekurangan gizi tinggal di daerah Sahara Afrika, yang juga merupakan daerah dengan proporsi populasi kekurangan gizi terbesar. Keadaan ini terutama terjadi di Afrika Tengah, Afrika Timur dan Selatan, dengan 44 persen jumlah penduduknya kekurangan gizi (FAO, 2009).

Di wilayah Asia, Indonesia termasuk dalam Negara berkembang dengan tingkat kelaparan yang rendah. FAO mencatat dengan peta kelaparannya, untuk Negara Indonesia di tahun 2012 sampai 2014 Indonesia stabil di angka 8,7 persen. Kelaparan yang masih terjadi di Indonesia masih menjadi tugas untuk pemerintah, karena akses menuju ke wilayah yang terkena kelaparan cukuplah rumit. Seperti provinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan provinsi di Indonesia yang berada di belahan selatan Indonesia dengan wilayah mayoritas perbukitan dan gunung serta iklimnya semi-arid (lahan kering).

Nusa Tenggara Timur termasuk dalam daftar wilayah Indonesia yang memerlukan prioritas penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, selain Nusa Tenggara Timur ada Aceh, NTB, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Maluku, dan Papua. Untuk produksi ekonomi, di Nusa Tenggara Timur ada komoditas perkebunan cengkeh, kopi, vanili, jambu mete dan wilayah pesisir pantai ada komoditas rumput laut. Namun hal itu tidak meningkatkan ekonomi Nusa Tenggara Timur dikarenakan

mereka sulit berkembang dan juga permintaan sangat tinggi. Hal itulah yang membuat provinsi Nusa Tenggara Timur belum bisa menanggulangi kemiskinan.

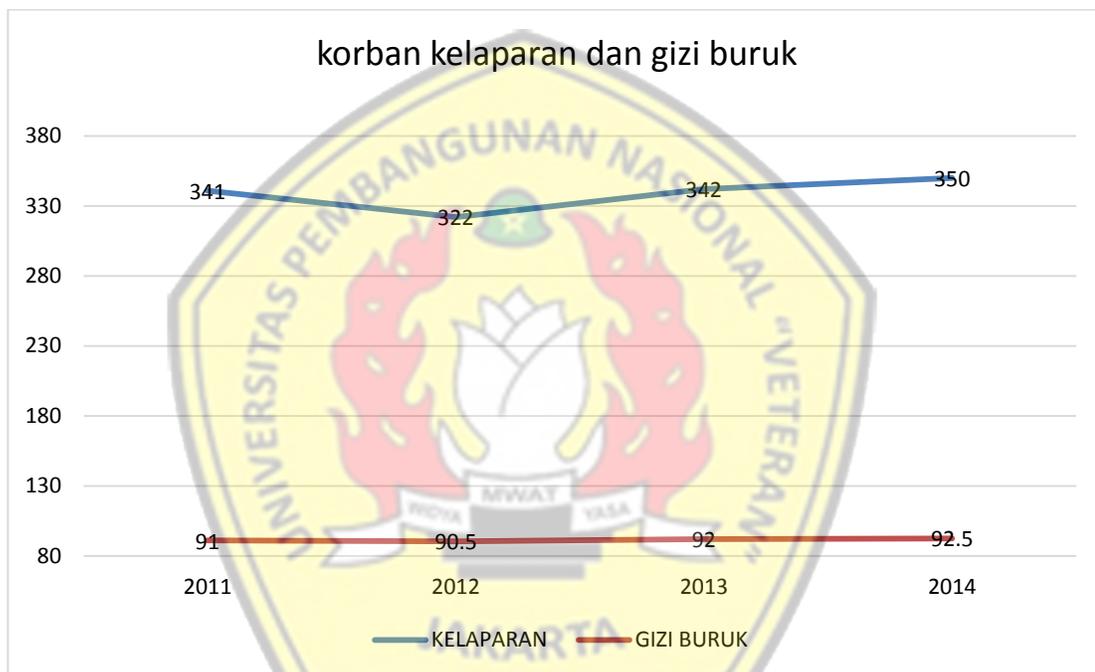
Dalam kemiskinan ada dua kelompok besar: kemiskinan pedesaan dan kemiskinan perkotaan. Kemiskinan pedesaan terdapat buruh tani, nelayan, dan perantau. Ekonomi mereka bergantung kepada alam, akses kredit, benih, pupuk dan pemasaran membatasi produksi pangan mereka, jika mereka tidak mempunyai hal-hal tersebut maka mereka akan jatuh miskin. Selain itu ada juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi akses mereka ke pangan adalah degradasi lahan, perubahan iklim atau bencana alam yang membuat produksi ekonomi mereka menurun. Berbeda dengan kemiskinan di perkotaan, mereka lebih menderita dengan berpenghasilan rendah yang tidak memungkinkan untuk membeli makanan (Pelaez, 2005:17). Hal ini merujuk kepada provinsi NTT yang sebagian besar adalah petani dan hidup mereka bergantung dengan kondisi alam.

FAO sebagai organisasi internasional yang sudah bekerja sama dengan Indonesia turut membantu. Untuk bantuan yang dalam jangka waktu lama, FAO bersama pemerintahan Indonesia bekerja sama untuk ekonomi produksi di Nusa Tenggara Timur. Kerja sama itu antara FAO dan Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) yang bertujuan mendukung pelaksanaan manajemen bersama perikanan, keselamatan laut, perikanan pasca panen, diverifikasi pendapatan dan keuangan mikro (Tempo, 2010). Kerja sama itu membuahkan hasil karena meningkatkan ekonomi produksi di Nusa Tenggara Timur untuk wilayah pesisir pantai. FAO menilai bahwa Nusa Tenggara Timur berpotensi untuk memperdayakan hasil laut mereka, karena wilayah mereka yang dikelilingi oleh laut FAO membantu dengan proyek laut tersebut. Berbeda dengan wilayah perbukitan yang masih belum ada peningkatan. Pemerintah mengakui bahwa tidak seimbangya ekonomi di pesisir pantai dan daerah perbukitan karena aksesnya yang sangat sulit untuk menuju keperbukitan.

Kasus kelaparan tertinggi di Nusa Tenggara Timur terjadi pada tahun 2011-2013, dimana dilaporkan ada 19 korban meninggal. Diantaranya 11 korban anak dan 8 orang dewasa. Pemerintah Indonesia segera meminimalisir kelaparan tersebut.

Beras 100 ton diberikan kepada kepala dinas Nusa Tenggara Timur, namun bantuan itu tidak berjalan mulus karena banyaknya birokrasi berbelit untuk mendapatkan beras bantuan tersebut. Pengungsi memilih enggan mengambil beras itu dan memilih alternative lain seperti memakan pisang, ubi, dan jagung sebagai konsumsi untuk bertahan hidup. Kepala dinas Nusa Tenggara Timur lalu menegaskan untuk membagi ratakan setiap kabupaten agar semua pengungsi memakai beras bantuan itu (NTTterkini, 2013).

Grafik 1 korban kelaparan dan gizi buruk NTT periode 2011-2014



Sumber: BP2KB Manggarai Timur

Terlihat grafik diatas terlihat data kelaparan yang dialami oleh Nusa Tenggara Timur. Korban kelaparan terlihat belum terlalu stabil, bahkan di tahun 2014 angka kelaparan meninggi. Angka rata-rata korban kelaparan di NTT sekitar 300.000 jiwa, angka tersebut masih tergolong sedang jika dilihat dari penduduk NTT yang berjumlah kurang lebih 5 juta jiwa. Dan juga data untuk gizi buruk, tidak ada perubahan dan masih di angka rata-rata 90.000 jiwa. Untuk tahun 2014 tercatat korban kelaparan sebanyak 350.748 (Kompas, 2014). Untuk periode 2014 sampai

2016 diperkirakan korban kelaparan naik dan hal itu masih disebabkan iklim wilayah tersebut masih kering tanpa hujan yang menyebabkan gagal panen. Pemda NTT mengharapkan adanya hujan untuk pengairan ladang sawah dan jagung mereka.

Kelaparan di Nusa Tenggara Timur adalah titik rendah angka kelaparan bagi Indonesia. FAO mencatat tahun kemarin angka balita kelaparan berkurang di Indonesia tetapi masih menghadapi beban ganda malnutrisi dimana angka balita kelaparan yang masih tinggi dibandingkan Negara Kamboja dan Filipina. Secara keseluruhan, sebanyak 19,4 juta penduduk di Indonesia masih kelaparan setiap hari. Selain itu 28 persen dari penduduk yang kelaparan menderita kekuarangan berat badan dan 42 persen kekurangan gizi. Namun, FAO menilai Indonesia telah cukup berhasil dalam menurunkan angka kelaparan hingga setengahnya, tetapi masih banyak yang harus dilakukan khususnya di wilayah bagian timur Indonesia, yang dimana masih terdapat penduduk yang tidak memiliki makanan yang cukup (VOA,2015)

I.2 Rumusan Masalah

Terlihat dengan permasalahan diatas, penulis membuat satu pertanyaan penelitian yaitu, **Bagaimana peranan FAO dalam menanggulangi kasus kelaparan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, Indonesia (periode 2014-2016)?**

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peranan organisasi internasional yaitu FAO dalam membantu kasus kelaparan di Nusa Tenggara Timur yang masih berlangsung hingga saat ini. Dan demikian tujuan penelitian ini diharapkan untuk :

1. Memahami bentuk peranan FAO sebagai organisasi internasional dalam menanggulangi kelaparan di NTT.
2. Mengetahui cara kerja kebijakan pemerintah dan juga program FAO dalam menanggulangi kasus kelaparan.

3. Menganalisa program-program FAO yang sudah terlaksana dalam membantu kasus kelaparan.

I.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh bagi para pembaca serta bagi penulis itu sendiri mengenai penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat secara praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara umum mengenai kelaparan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur dan bagaimana Organisasi Internasional seperti FAO (*Food and Agriculture Organization*) memberikan bantuan dan penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi permasalahan tentang kelaparan.
2. Manfaat secara akademis : Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan pembaca informasi dan data dalam FAO sebagai organisasi internasional yang memfokuskan pangan dan pertanian yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

I.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan referensi jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan hal – hal apa yang sudah FAO lakukan dalam membantu menyelesaikan kasus kelaparan khususnya di Nusa Tenggara Timur. Dalam jurnal yang berjudul “Peran FAO dalam membantu krisis pangan di Afghanistan (2007-2011)” hasil karya Ruli Prastio dan Idjang Tjarsono. Msi (2012). Dalam jurnalnya, penulis menjelaskan tentang Negara Afghanistan yang terkena krisis pangan dikarenakan iklim yang tidak menentu dan juga kemiskinan yang sebagian besar merupakan penduduk desa. Selain dua penyebab tersebut, krisis pangan Afghanistan juga terjadi akibat adanya invansi tentara Amerika Serikat dan sekutu NATO dan invansi ini bertujuan untuk memerangi kelompok pemberontak Taliban. Invansi tentara NATO mengganggu stabilitas politik dan ekonomi Afghanistan maka berdampak kepada buruk kepada pergerakan ekonominya. Kekurangan pasokan kalori banyak terjadi di daerah pedesaan. Masyarakat desa yang banyak tinggal di

daerah pegunungan, dataran tinggi dan dataran rendah membutuhkan kalori lebih banyak dibandingkan kebutuhan kalori masyarakat kota. Tingkat kemiskinan di desa mengakibatkan mereka membutuhkan kalori lebih banyak. Tinggi rendahnya kebutuhan kalori di Afghanistan sangat dipengaruhi pergantian cuaca. Musim panas mengakibatkan masyarakat desa membutuhkan asupan lebih tinggi dibandingkan dengan musim gugur, musim dingin dan musim semi. Tingginya kebutuhan pada musim panas karena tenaga yang dikeluarkan untuk lebih banyak dibandingkan dengan musim-musim lainnya. Krisis pangan di Afghanistan menjadi tanggung jawab FAO dan FAO membantu Afghanistan dengan beberapa program yang sudah disepakati pemerintah Afghanistan. FAO tak lupa mengajak Negara maju sebagai donor untuk membantu dana perbaikan dari berbagai sector. Tingkat keberhasilan program FAO di Afghanistan mencapai 70%, hal itu terbukti dengan ekonomi Afghanistan meningkat dan juga produksi ekonomi makin terampil, yang kurang hanya dikendala lapangan karena kurangnya dana.

Dalam jurnal tersebut, Afghanistan merupakan Negara asia yang terkena krisis pangan dan FAO membantu menangani. Jurnal ini menjadi dijadikan sumber penulis pada penelitian ini. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut membahas krisis pangan dan penelitian ini membahas kelaparan. Latar belakang krisis pangan Afghanistan juga berbeda dengan NTT. Krisis pangan yang terjadi di Afghanistan sebagian besar terjadi karena adanya invansi tentara Amerika Serikat dan juga NATO yang mengganggu perkembangan ekonomi dan politik. Berbeda dengan NTT, latar belakang kelaparan disebabkan krisis moneter dan juga iklim mereka yang cenderung kering.

Sumber yang kedua ada Jurnal Memahami Kebijakan Pangan dan Nutrisi Indonesia: Studi Kasus Nusa Tenggara Timur 1958-2008 karya Jonathan A. Lassa. Jurnal ini membahas tentang tata kelola pangan (food governance) di Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak harus dimulai dengan pendekatan historis yang banyak diwarnai oleh narasi kelaparan, kekeringan dan krisis pangan. NTT tidak selalu harus identik dengan kekurangan pangan. Setidaknya dalam dekade ini, NTT pernah mengalami surplus pangan dan salah satunya terjadi di tahun 2002. Surplus tersebut berasal dari

pangan sumber karbohidrat seperti ubi-kayu, ubi jalar dan jagung, yang bila diequivalenkan menjadi beras, terdapat surplus sebesar 20%. Namun persepsi publik justru terjadi sebaliknya. Yang tidak disadari adalah ketersediaan pangan pada era 2002 tersebut tidak menjamin tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang memadai. Terdapat hubungan yang tidak linier antara ketersediaan pangan dan ketahanan pangan. Dan pada tahun 2008-2011, NTT mengeluarkan kebijakan “Anggaran Untuk Rakyat Menuju Sejahtera” atau *Anggur Merah* yang di fokuskan untuk bidang ekonomi, yaitu:

- a. Peningkatan kualitas anggaran kerja
- b. Perluasan kesempatan kerja
- c. Revitalisasi instistusi ekonomi
- d. Peningkatan produk dan stabilitas harga produk ekonomi rakyat

Namun dengan kebijakan anggur merah yang dibentuk ini, belum bisa meningkatkan ekonomi dan produksi di NTT. Untuk peningkatan konsumsi jagung dan sapi pun belum mereka tingkatkan karna masalah iklim. Laju produksi jagung tidak berjalan setara dengan laju konsumsi jagung namun terjadi alih fungsi jagung sebagai bahan baku industri lokal seperti pakan ternak dan lain sebagainya. Dan untuk beras, beras sebagai makanan pokok adalah konstruksi dominan di nasional dan mendominasi budget karbohidrat rumah tanggal di perkotaan NTT.

Pada jurnal ini membahas tentang tata kelola pangan NTT yang dimana produksi ekonomi di NTT tahun 2002 mengalami surplus pada makanan pokok. Namun ditahun selanjutnya produksi pangan NTT merosot dikarenakan iklim mereka. Sampai akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memperbaiki produksi mereka dengan berfokuskan dibidang ekonomi. Namun kebijakan pemerintah yang dibuat tersebut tidak berhasil dalam meningkatkan ekonomi NTT sampai sekarang. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian adalah jurnal ini membahas tata kelola pangan dan perbandingannya tata kelola pangan dengan Negara maju yaitu inggris. Untuk penelitian ini, penulis membahas tentang produksi pangan NTT yang

menurun dan juga masuknya FAO sebagai organisasi internasional yang membantu NTT.

Sumber yang terakhir adalah Skripsi yang di tulis oleh Lusiana Ayu Hapsari dengan judul “Peran FAO Dalam Menangani Krisis Pangan Ethiopia periode (2006-2010)”. Dalam skripsinya membahas mengenai peran FAO dalam menangani krisis pangan di Ethiopia dimana Ethiopia terjadi musim kemarau panjang, harga pangan yang melambung serta krisis finansial yang menyebabkan masyarakat Ethiopia tidak mendapatkan akses pangan yang baik. FAO yang memang bertugas menangani masalah pangan dan pertanian bertindak secara langsung. FAO berperan untuk memberikan bantuan kepada Ethiopia dengan cara meningkatkan produksi pertanian Ethiopia. FAO memberikan bantuan yang berupa teknis seperti melakukan rehabilitasi agar produksi pertanian di Ethiopia meningkat dan menaikkan pendapatan Negara. Perlahan-lahan, perekonomian Ethiopia semakin meningkat sehingga tidak menutup kemungkinan krisis pangan di Ethiopia dapat diatasi. Namun dengan banyaknya kendala yang terjadi di Ethiopia, FAO dinyatakan gagal dalam menjalankan programnya, dikarenakan Ethiopia terlalu bergantung kepada FAO.

Skripsi ini membahas ada Ethiopia yaitu salah satu Negara Afrika yang terkena krisis pangan. Penyebabnya karena iklim mereka yang sangat kering dan juga tidak adanya curah hujan yang memperparah keadaan Ethiopia. FAO datang membantu dengan program-programnya, namun Ethiopia tidak kunjung sembuh dari krisis pangan tersebut. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian ini adalah skripsi ini membahas tentang krisis pangan dan untuk penelitian ini membahas kelaparan. Dan untuk dari Negara, Ethiopia merupakan Negara afrika dan NTT adalah provinsi di Indonesia.

Dengan tinjauan pustaka ini, kasus permasalahan di Indonesia tidak separah dengan Afghanistan dan Ethiopia. Namun posisi Indonesia di kasus kelaparan lebih mencolok pada provinsi NTT, dimana pada salah satu jurnal membahas kegagalan kebijakan pemerintah yang tidak bisa memperbaiki ekonomi NTT. Hal tersebut makin memperparah kondisi penduduk setempat yang terkena kelaparan. Kelaparan NTT juga tidak stabil membuat FAO datang untuk membantu.

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Teori Peranan

Teori peranan menegaskan bahwa perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik. Berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik seseorang yang menduduki posisi tertentu. Peranan dari struktur tunggal, maupun bersusun, ditentukan oleh harapan orang lain atau perilaku peran itu sendiri, juga ditentukan oleh pemegang peran terhadap tuntutan dan situasi yang mendorong dijalankannya peran tadi. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2001: 268).

Perilaku politik adalah perilaku dari peranan politik. Dimana sebagian besar perilaku politik merupakan tuntutan atau harapan terhadap peran yang dipegang oleh aktor politik. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga akan berperilaku tertentu pula. Harapan itulah yang membentuk peranan dari perilaku politik tersebut. Peranan bergantung pada posisi dan kedudukan struktur dan harapan lingkungan sekitar. Peranan juga dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan kemampuan dari pemegang peran (Mas'oed, 1990: 45)

Aktor politik seperti organisasi internasional memiliki peranan penting, yaitu:

1. Organisasi internasional menyediakan sarana kerjasama antara Negara dalam berbagai bidang, kerja sama tersebut bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi keseluruhan anggotanya. Disamping sebagai tempat keputusan kerjasama, organisasi internasional dibuat juga untuk menyediakan perangkat administratif untuk menerjemahkan keputusan tersebut menjadi tindakan.

2. Organisasi internasional menyediakan berbagai jalur komunikasi antara pemerintah Negara – Negara sehingga dapat memudahkan aksesnya apabila timbul masalah (Bennet, 1995:3)

Indonesia menganggap FAO sebagai instrumen agar dapat membantu pemerintah Nusa Tenggara Timur untuk menyelesaikan kasus kelaparan. Hal ini dikarenakan kondisi wilayah Nusa Tenggara Timur yang selalu kekeringan. Dalam menjalankan fungsinya, FAO sebagai organisasi internasional yang bertugas untuk menangani masalah pangan dan pertanian dapat membuat keputusan tanpa dipengaruhi siapapun.

I.6.2 Food Security

Food Security sebagai konsep berasal dari pertengahan 1970-an, dalam diskusi masalah makanan internasional pada saat krisis pangan global. Fokus utama pada masalah pasokan makanan dalam meyakinkan ketersediaan dan untuk beberapa stabilitas harga bahan makanan pokok di tingkat internasional dan nasional. *Food security* atau ketahanan pangan dapat dikatakan sebuah konsep yang memiliki banyak arti dalam berbagai pandangannya. Yaitu salah satunya adalah lewat penunjukannya pada ketersediaan pasokan pangan yang cukup pada tingkat nasional ataupun global. Sedangkan pada sisi lain ada kekhawatiran masalah gizi yang cukup dan juga kesejahteraan (FAO, Chapter 1 : Food Security and trade). Ketahanan pangan juga merupakan konsep fleksibel yang tercermin dari banyaknya definisi dalam setiap penelitian atau penggunaan kebijakan. Ketahanan pangan semakin berkembang sebagai konsep operasional dari kebijakan public yang telah mencerminkan pengakuan luas mengenai kompleksitas masalah teknis dan juga kebijakan yang terlibat (FAO, Chapter 2 : Food Security : Concepts and Measurement).

Kelaparan berhubungan dengan ketahanan pangan, karena ketahanan pangan adalah kemampuan individu untuk mengaksesnya. Sebuah rumah tangga dikatakan memiliki ketahanan pangan jika penghuninya tidak berada

dalam kondisi kelaparan atau dihantui ancaman kelaparan. Sama seperti Nusa Tenggara Timur, mereka kehabisan stok makanan karena gagal panen dan berdampak kelaparan yang meluas. Ketahanan pangan merupakan ukuran pangan terhadap gangguan pada masa depan atau ketiadaan suplai pangan penting akibat berbagai faktor seperti kekeringan, gangguan akses pangan, kelangkaan bahan bakar, ketidak stabilan ekonomi, peperangan, dan sebagainya. Penilaian ketahanan pangan dibagi menjadi keswadayaan atau keswasembadaan perorangan (*self-sufficiency*) dan ketergantungan eksternal yang membagi serangkaian faktor risiko. Meski berbagai negara sangat menginginkan keswadayaan secara perorangan untuk menghindari risiko kegagalan transportasi, namun hal ini sulit dicapai di negara maju karena profesi masyarakat yang sudah sangat beragam dan tingginya biaya produksi bahan pangan jika tidak diindustrialisasikan. Kebalikannya, keswadayaan perorangan yang tinggi tanpa perekonomian yang memadai akan membuat suatu negara memiliki kerawanan produksi.

Konsep *food security* bertujuan untuk membahas dampak dan ancaman kelaparan hingga krisis pangan serta kelangsungan hidup masyarakat dunia yang terkena masalah ini. Pentingnya penanggulangan kelaparan yang dituju kepada FAO sebagai organisasi resmi yang menangani masalah pangan. Pada penelitian ini kelaparan merupakan isu pertama yang akan di teliti. Kelaparan menjadi masalah global dengan berdampak pertumbuhan pada suatu Negara. Posisi Nusa Tenggara Timur ini menjadi wilayah kelaparan yang terus meningkat dan berdampak perkembangannya kepada Indonesia. Bahkan kasus kelaparan ini meningkat dan banyak memakan korban.

I.6.3 Organisasi Internasional

Organisasi Internasional adalah Organisasi internasional adalah organisasi permanen di suatu bidang tertentu yang didirikan atas dasar suatu traktat yang lebih bersifat multilateral daripada yang bersifat bilateral dan dengan kriteria tujuan tertentu. Organisasi internasional mempunyai

klasifikasi berdasarkan sifat, fungsi, perjanjian dan kewenangan. Untuk fungsi, organisasi politik, organisasi administrasi, dan organisasi-organisasi yang mempunyai kompetensi terbatas. Organisasi internasional bersifat global dan regional. Untuk perjanjian, organisasi internasional membuat perjanjian antar Negara dan antar pemerintah dan juga non-pemerintah. Untuk kewenangan, organisasi internasional mempunyai kewenangan supranasional dan tidak mempunyai kewenangan supransional (Bowett DW, 1982: 427). Contoh organisasi internasional yang penulis pilih adalah organisasi internasional di bawah naungan PBB yaitu FAO.

FAO (Food and Agriculture Organizations) adalah organisasi internasional dibawah naungan PBB yang berfokuskan kepada pangan dan pertanian. FAO dibentuk tahun 1945 di Quebec, Kanada namun sekarang bemarkas di Roma, Italia. Sampai tahun 2005 terhitung ada 189 negara anggota termasuk Indonesia didalamnya. FAO mempunyai visi yaitu untuk mencapai ketahanan pangan dan memastikan semua orang memiliki akses rutin makanan cukup berkualitas tinggi untuk memimpin aktif dan hidup sehat. Tiga tujuan utama FAO adalah: pemberantasan kelaparan, kerawanan pangan dan kekurangan gizi; penghapusan kemiskinan dan membantu kemajuan ekonomi dan sosial; dan, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, termasuk tanah, air, udara, iklim dan sumber daya genetik untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.

FAO sebagai organisasi internasional dengan banyaknya Negara anggota sudah banyak membantu Negara – Negara yang terkena masalah pangan. Untuk memenuhi tuntutan yang diajukan oleh tren global utama dalam pembangunan pertanian dan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara anggota, FAO telah mengidentifikasi prioritas utama di mana FAO ditempatkan terbaik untuk menjadi pihak ketiga untuk ikut andil campuran. Ini adalah apa yang dilakukan oleh FAO:

1. Membantu menghilangkan rasa lapar, kerawanan pangan dan kekurangan gizi.
2. Membuat pertanian, kehutanan dan perikanan yang lebih produktif dan berkelanjutan.
3. Mengurangi kemiskinan pedesaan.
4. Aktifkan inklusif dan efisien sistem pertanian dan makanan.
5. Meningkatkan ketahanan mata pencaharian ancaman dan krisis (FAO.org)

Organisasi internasional berfokus pada permasalahan suatu negara, kehadiran sebuah organisasi internasional di bidang kemanusiaan tidak lepas dari realitas masyarakat internasional yang selalu mengalami berbagai konflik dan permasalahan dengan berbagai motif atau sebab untuk membela kepentingannya sendiri-sendiri. Lahirnya organisasi internasional seperti FAO sangat dibutuhkan untuk menolong anak-anak bahkan penduduk yang mengalami kelaparan akibat kemiskinan dan kemarau yang panjang negara tersebut. Terlihat dari tugas FAO, penelitian ini akan membahas bagaimana cara program-program FAO dalam menangani kasus kelaparan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur. Posisi FAO menjadi alat bantuan pihak ketiga dalam membantu masalah tersebut.

I.7 Alur Pemikiran



I.8 Asumsi

Dalam penelitian ini, mengenai peran FAO dalam menangani kasus kelaparan di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, diasumsikan bahwa:

1. Kelaparan termasuk masalah global karena memiliki dampak yang sangat terlihat. Kelaparan bisa membuat ketimpangan di sisi sosial, ekonomi, dan bisa memperlambat perkembangan Negara
2. FAO sebagai organisasi internasional yang memfokuskan pangan dan pertanian memiliki peranan penting dalam membantu Negara yang terkena kasus kelaparan.

I.9 Metode Penelitian

I.9.1 Jenis penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2010: 6). Penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat daerah tertentu (Suryabrata, 1998: 19). Dengan penelitian jenis deskriptif ini, penulis mencoba menjelaskan kelaparan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur dan juga menjelaskan beberapa program FAO yang terlaksana dalam menangani kelaparan.

I.9.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data/informasi (Faisal, 1990: 63). Teknik pengumpulan data primer merupakan hasil-hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa narasumber yang dipilih dan memiliki

informasi dan juga data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, seperti FAO dan Kementerian Pertanian.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi analisis yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan – catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari dokumen resmi, buku, catatan, sampai internet (Faisal, 1990: 81). Teknik pengumpulan data sekunder adalah bahan-bahan tertulis dan juga data-data resmi yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan sendiri dilakukan melalui penelusuran informasi beserta pengumpulan data tertulis yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal ilmiah dan juga laporan-laporan penelitian sebelumnya serta melalui surat kabar, artikel dan situs internet.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah diperoleh dari situs resmi FAO. Serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal – jurnal, jurnal ilmiah, artikel, ebook, website yang terdapat di situs internet yang kemudian diidentifikasi ide-ide serta gagasan yang ada dalam berbagai literature laporan penelitian dan dokumen untuk kemudian digunakan dalam merangkai argumen untuk menjawab pertanyaan penelitian.

I.9.3 Teknik analisis data.

Dalam teknik analisis data, data-data yang akan dianalisa menggunakan teori sebagai panduan untuk menginterpretasikan data-data yang telah ada. Data-data atau fakta yang telah dikumpulkan akan disaring untuk disesuaikan dengan indikator yang akan dibahas dalam penelitian ini.

I.10 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah menjelaskan mengenai penelitian ini, penulis membagikan ke beberapa bab yang berdasarkan sistematika penulisan 4 (empat) bab yang terdiri dari bab dan sub bab yang saling berhubungan satu dan lainnya. Pembagian bab-bab tersebut antara lain:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka kerangka pemikiran, alur pemikiran dan metode pemikiran.

BAB II: Kelaparan di Nusa Tenggara Timur

Pada bab ini menjelaskan tentang kelaparan di Nusa Tenggara Timur, termasuk faktor penyebab kelaparan seperti iklim dan kemiskinan. Peran pemerintah mengatasi kelaparan.

BAB III: Program FAO Dalam Menanggulangi Kasus Kelaparan di Nusa Tenggara Timur

Pada bab ini menjelaskan mengenai peran FAO dalam memberikan bantuan kepada Nusa Tenggara Timur dan program-program apa saja yang dilakukan FAO dalam membantu Nusa Tenggara Timur.

BAB IV: Kesimpulan dan Saran.

Pada bab ini merupakan penutup dimana bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan.